BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi proses belajar menjadi dinamis dan efektif, diantaranya dengan menimbulkan motivasi dan keterlibatan siswa secara langsung dalam belajar. Salah satu cara untuk dapat menumbuhkan semangat dan keterlibatan siswa dalam belajar sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, dengan melibatkan siswa diharapkan hasil belajar dapat ditingkatkan.

Hasil belajar adalah suatu bukti yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dan angka untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku sebagai hasil belajar dapat berupa fakta yang konkrit dan dapat dilihat serta fakta yang disamarkan. Oleh karena itu, hasil belajar adalah suatu pernyataan yang jelas dan ditunjukkan melalui penampilan atau keterampilan siswa tertentu.

Hasil belajar merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya hasil belajar. Pernyataan ini didukung oleh Wina Sanjaya (dalam Istarani dan Intan, 2016:17) yang menyatakan kegiatan

pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang berhasil. Sebagai kegiatan yang berhasil, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Dengan demikian, hasil belajar merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh karena itu, merumuskan hasil belajar merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah program pembelajaran.

Hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran. Guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi yang dilakukan guru meliputi: metode, strategi, media dan model pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian atau formatif masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru gagal. Jika hasil belajar peserta didik diatas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru berhasil.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Jika hasil belajar yang diperoleh peserta didik melampaui KKM berarti peserta didik tersebut telah tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Sebaliknya, jika hasil belajar yang

diperoleh peserta didik masik dibawah KKM berarti peserta didik tersebut belum tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar bisa dijadikan alat atau tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru, sekaligus tingkat pencapaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan.

Observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang guru kelas di SD Negeri 105292 Bandar Klippa menunjukkan bahwa guru cenderung masih menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru menjelaskan pelajaran di depan kelas dan memberi ringkasan materi dengan mencatatnya di papan tulis dan siswa menyimak penjelasan guru serta mencatat hal-hal penting dari materi yang diajarkan, kemudian guru menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan dan diakhiri dengan mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Proses pembelajaran yang demikian berdampak pada hasil belajar IPA yang sangat rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas V SD Negeri 105292 Bandar Klippa pada tanggal 28 November 2016 nilai IPA siswa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu: sebanyak 6 siswa dengan persentase 30% yang memperoleh rentang nilai 0,00 sampai 5,49, sebanyak 7 siswa dengan persentase 35% yang memperoleh rentang nilai 5,50 sampai 6,49, dan hanya 7 siswa dengan persentase 35% mencapai nilai 6.50 sampai 10,00. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 65% siswa belum mencapai KKM sehingga harus dilakukan remedial agar seluruh siswa dapat dinyatakan tuntas terhadap materi yang dipelajari.

Variabel-varibel yang memberikan konstribusi terhadap hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : a) faktor jasmani (faktor kesehatan dan cacat tubuh), b) faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan keisapan), c) faktor kelelahan. Faktor eksternal meliputi : a) faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua), b) faktor sekolah (metode mengajar yang diterapkan guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, model mengajar dan tugas rumah yang diberikan) c) faktor masyarakat (keadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat) menurut Slameto (2003 : 54-71).

Penelitian tentang model pembelajaran dikaitkan dengan hasil belajar sudah banyak dilakukan, misalnya Hayati (2015:89) dengan judul : "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalu Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD IT Permata Sei Bamban T.A 2015/2016", menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan di SD IT Permata Sei Bamban T. P 2015/2016. Penelitian Kurnia Dewi (2015:99) dengan judul : "Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Mitigasi Bencana Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V", menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* telah memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa pada konsep mitigasi bencana. Sementara itu, hasil

penelitian A.K Tasoglu, M. Bakac (2014:110) dengan judul : "*The Effect of Problem Based Learning Approach on Conceptual Understanding in Teaching of Magnetism Topics",* menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* lebih efektif daripada metode pembelajaran tradisional dalam meningkatkan pemahaman siswa. penelitian Fakhriyah (2015:103) dengan judul : "Efek Model Problem Based Learning dan Keterampilan Berfikir Kritis Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah Mahasiswa di Jurusan Fisika Universitas Negeri Medan", menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh optimal pada keterampilan pemecahan masalah jika diterapkan pada mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis.

Agar hasil belajar IPA yang diperoleh siswa memenuhi KKM maka guru harus memilih dan menciptakan model pembelajaran yang paling efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisinya, serta menggunakan berbagai media dan sumber-sumber belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas hasil dan pengalaman belajar IPA siswa.

Model yang menitikberatkan proses pembelajaran pada guru adalah model *Direct Instruction*. *Direct Instruction* atau pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher centered.* Model pembelajaran ini memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan jelas dari guru selama berlangsungnya pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Rosenshine dan Stevens (1989) (dalam Eggen dan Kauchak, 2010 : 363)

direct inruction atau pengajaran langsung adalah suatu model yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa yang membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh.

Model pembelajaran yang menitikberatkan siswa secara aktif dan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* muncul dari masalah bahwa siswa akan lebih menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah – masalah yang komplek. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis maslah dan penggunaan mendukung cara berfikir kritis dalam mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Prombelm Based Learning* berbeda dengan presentasi atau model-model lain dengan pembelajaran langsung *(Direct Instruction)* yang penekanannya adalah gurulah yang mempresentasekan ide-ide atau mendemonstrasikan berbagai keterampilan, peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Hal ini didukung oleh pernyataan Eggen dan Kauchak, 2012:307), bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* adalah seperangkat model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri.

Jika proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar selalu menggunakan model-model pembelajaran langsung maka dapat diduga bahwa hasil belajar siswa kurang memuaskan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul **"Perbedaan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Model Problem Based Learning di Kelas V SD Negeri 105292 Bandar Klippa T.P 2016/2017".**

1.2 Identifikasi Masalah

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dapat disebabkan oleh beberapa faktor atau variabel, yaitu :

1. Proses pembelajaran IPA yang cenderung monoton yaitu guru menyampaikan materi kemudian siswa menyimak dan mencatat lalu ditutup dengan mengerjakan latihan dan tidak adanya variasi dalam proses pembelajaran siswa yang menitikberatkan pada kemampuan pemecahan masalah seperti penggunaan model *Problem Based Learning*
2. Peran siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif serta siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat
3. Hasil belajar IPA yang diperoleh siswa masih tergolong rendah
4. Kerja sama antar siswa dalam proses pembelajaran masih rendah
5. Proses pembelajaran IPA masih dititikberatkan pada guru
6. Kurangnya peran guru dalam memberikan stimulasi pada siswa untuk memecahkan masalah

1.3 Batasan Masalah

Banyak faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA, tetapi penelitian ini dibatasi pada :

1. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*
2. Penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction*
3. Hasil belajar IPA pada materi gaya dan gerak di kelas V SD Negeri 105292 Bandar Klippa

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa baik hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
2. Seberapa baik hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *Direct Instruction*?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *Direct Instruction*.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Direct Instruction.*

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini mempunyai 2 manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar di kelas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat Bagi Siswa

- Penelitian ini bermanfaat bagi siswa karena dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi gaya dan gerak.
- Membantu siswa berfikir kritis, rasional dan kreatif dalam mengerjakan soal-soal baik secara individu maupun kelompok.
- Memberikan peluang kepada siswa untuk lebiha aktif mengembangkan potensi dirinya terutama dalam memberikan pendapat-pendapat yang konstruktif positif untuk memecahkan masalah dalam materi gaya dan gerak

1.6.2.2 Manfaat Bagi Guru

- Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan tugas mengajar terutama dalam mengajar IPA.
- Merangsang guru-guru lain untuk melakukan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

1.6.2.3 Manfaat Bagi Sekolah

- Maningkatkan hasil belajar IPA si SD Negeri 105292 Bandar Klippa, sehingga mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang lain.
- Memberikan masukan atau sumbangan penelitian bagi peneliti lain yang melakukan penelitian di SD Negeri 105292

1.6.2.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

- Sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penggunaan Model Pembelajaran *Direct Instruction* dan Model *Problem Based Learning.*